



# KEBUDAYAAN MAKKOMBONG DALAM KEHIDUPAN MAYARAKAT DI KECAMATAN MASALLE KABUPATEN ENREKANG

Ibrahim Arifin<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makassar

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received February 28, 2024

Revised March 04, 2024

Accepted March 05, 2024

### Kata Kunci:

Kebudayaan; Makkombong;

Kabupaten Enrekang.

### Keywords:

Culture; Makkombong;

Kabupaten Enrekang.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.  
Copyright © 2024 by Author. Published by PT Citra Media  
Publishing.

## ABSTRAK

Budaya makkombong adalah tradisi gotong royong yang dimiliki oleh masyarakat kabupaten Enrekang yang sudah ada sejak zaman dulu serta diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya. Budaya makkombong ini adalah budaya masyarakat kabupaten Enrekang yang sarat akan nilai kebersamaan yang kental. Dimana ketika ada yang melakukan suatu acara besar maka para masyarakat yang lain pasti akan datang dan memberi bantuan tanpa mengharapkan imbalan apapun dari yang melakukan atau mengadakan kegiatan atau acara tersebut. Meskipun dalam budaya makkombong masyarakat tidak pernah mengharapkan balasan apapun atas bantuan yang diberikannya, tetapi menjadi rasa malu tersendiri apabila mereka tidak memberikan balasan apapun terhadap bantuan yang diberikan oleh orang lain kepadanya. Namun seiring dengan berjalannya waktu serta mulai masuknya era globalisasi ke masyarakat kecamatan Masalle, budaya makkombong inipun juga ikut memudar dan digantikan oleh kerja dengan system gaji atau yang dalam bahasa Enrekang Duri disebut dengan Mangkande Gaji. Perkembangan globalisasi

yang semakin pesat menghasilkan kemajuan teknologi yang semakin canggih, membuka peluang dan aliran informasi baru yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat termasuk di pedesaan. Masyarakat pedesaan mulai mengadopsi pola global dengan menciptakan gaya hidup yang lebih modern seperti transformasi total dari nilai-nilai tradisional menjadi nilai-nilai yang lebih modern

## ABSTRACT

Makkombong culture is a culture of mutual cooperation owned by the people of Enrekang district which has existed since ancient times and has been passed down from generation to generation to the next generation. Makkombong culture is the culture of the people of Enrekang district which is full of strong values of togetherness. Where when someone holds a big event, other people in the community will definitely come and provide assistance without expecting anything in return from those who carry out or hold the activity or event. Even though in the makkombong culture, people never expect anything in return for the help they provide, it is a shame if they do not give any response to the help given to them by other people. However, as time goes by and the era of globalization begins to enter the Masalle sub-district community, the makkombong culture Even this also faded and was replaced by work with a salary system or what in the Enrekang Duri language is called Mangkande Gaji. The increasingly rapid development of globalization has resulted in increasingly sophisticated technological advances, opening up new opportunities and information flows that can be accessed by all communities, including in rural areas. Rural communities are starting to adopt global patterns by creating a more modern lifestyle such as a total transformation from traditional values to more modern values.

## PENDAHULUAN

Asal muasal istilah gotong-royong berasal dari bahasa Jawa. Kata gotong memiliki arti mengangkat atau pikul, sementara kata royong berarti bersama-sama. Dengan demikian, secara harfiah gotong-royong merujuk pada tindakan mengangkat

\*Corresponding author

E-mail addresses: [ibrahim@unm.ac.id](mailto:ibrahim@unm.ac.id)

secara bersama-sama atau melakukan sesuatu secara bersama-sama. Menurut etimologi, gotong royong berasal dari kata gotong yang artinya "berkolaborasi", dan royong yang artinya "bersama-sama". Gotong royong juga dapat diartikan sebagai wujud partisipasi aktif dari setiap individu untuk ikut serta dalam memberikan manfaat positif pada setiap objek, persoalan, atau kebutuhan masyarakat sekitarnya. Gotong-royong bermakna kolaborasi di antara anggota suatu komunitas. Adat gotong-royong bisa dipisahkan ke dalam dua jenis, yakni gotong-royong dalam bentuk saling membantu dan kerja bersama. Gotong-royong dalam bentuk saling membantu terjadi dalam kegiatan pertanian, kegiatan sehari-hari, acara pesta, perayaan, serta dalam situasi bencana atau kematian. Sedangkan adat kerja bersama umumnya dilakukan untuk mengerjakan suatu tugas yang bermanfaat bagi masyarakat, baik yang dilakukan atas inisiatif warga maupun yang dikerjakan secara terpaksa.

Ada dua jenis gotong royong yang dikenal di Indonesia, yaitu gotong royong tolong-menolong dan gotong royong kerja bakti. Gotong royong tolong-menolong umumnya dilakukan dalam berbagai kegiatan, seperti pertanian, pekerjaan di sekitar rumah, acara pesta, perayaan, serta dalam situasi bencana atau kematian. Sedangkan gotong royong kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan hal-hal yang bertujuan untuk kepentingan umum. Kegiatan ini dibedakan antara gotong royong yang dilakukan atas inisiatif warga dan gotong royong yang dipaksakan. (Irfan, 2016) Gotong royong mempunyai nilai yang sangat penting untuk terus dijaga dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat desa Balun. Hal ini karena dapat digunakan sebagai sarana penguatan persatuan dan kerjasama dalam masyarakat. Oleh karena itu, dengan melakukan gotong royong akan dapat memperkuat hubungan masyarakat termasuk masyarakat yang berbeda agama. Interaksi yang terjadi dalam masyarakat yang memiliki perbedaan kepercayaan tentu saja berbeda dengan masyarakat yang hidup dalam kepercayaan yang sama. Desa Balun adalah contoh desa yang menjadikan kerja sama sebagai visi dalam menjaga kesejahteraan masyarakatnya.

Pentingnya nilai gotong royong dalam kehidupan sosial sangatlah besar. Dalam kehidupan sehari-hari, gotong royong memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan masyarakat Indonesia, terutama bagi rakyat petani yang hidup di masyarakat agraris. Komunitas agraris merupakan kelompok masyarakat yang mayoritas memperoleh penghidupan dari sektor pertanian. Wilayah pedesaan, yang menjadi sumber utama bahan pangan, menjadi perhatian utama bagi masyarakat perkotaan. Masyarakat rural ditandai dengan memiliki ikatan emosional yang kuat di antara sesama anggota warga desa. Ini membuat individu merasa bahwa dirinya merupakan bagian integral dari masyarakatnya dan siap untuk berkorban demi kepentingan bersama. Selain itu, mereka saling menghormati satu sama lain dan memiliki hak serta tanggung jawab yang sama dalam menjaga keselamatan dan kebahagiaan masyarakat. Beberapa ciri khas dari masyarakat pedesaan adalah adanya keterikatan yang lebih dalam dan erat antara para warganya dibandingkan dengan masyarakat di luar wilayah desa. (Derung)

Salah satu karakteristik yang nampak pada kehidupan masyarakat Indonesia, terutama yang bermukim di pedesaan, ialah semangat kerjasama yang tinggi. Gotong royong seperti ini juga dikenal dengan sebutan kerja bakti, terutama dalam menangani urusan yang bersifat umum. Selain itu, ada juga gotong royong yang diadakan untuk

kepentingan pribadi, seperti ketika mereka membangun rumah, merayakan pernikahan, kelahiran, atau membuka kebun baru (Derung.). Saat ini, gotong royong dan kebersamaan di masyarakat dalam hal sosial mengalami banyak perubahan. Kerjasama yang ada mulai menurun. Oleh sebab itu, sangatlah esensial bagi masyarakat untuk memahami dan menyadari bahwa memelihara kebudayaan yang sarat dengan nilai-nilai positif seperti kerjasama sangatlah krusial. Dengan menerapkan kerjasama, kita dapat membentuk rasa kesatuan dan mengurangi kemungkinan terjadinya perselisihan atau ketidaksamaan pandangan yang mampu memicu konflik dalam masyarakat yang memiliki beraneka ragam.

Prinsip-prinsip yang terkandung dalam gotong royong penuh makna persatuan dan memegang posisi krusial dalam kehidupan sosial dan lingkungan yang berkelanjutan. Meskipun demikian, fokus peran sosial dan lingkungan bergeser ke arah aspek ekonomi. Ini terlihat dari hilangnya semangat gotong royong, berkurangnya kebiasaan saling membantu, dan sebaliknya meningkatnya nilai ekonomi. Dalam kerja sama erat mengandung makna keterpaduan dan memegang peranan utama dalam aspek sosial dan lingkungan dalam menjaga keberlangsungan sumber daya air. Akan tetapi, peran sosial dan ekologi saat ini telah bergeser menjadi peran ekonomi. Hal ini terlihat dari menurunnya pelaksanaan gotong royong, padahal gotong royong dan tolong menolong merupakan nilai budaya yang khas bagi masyarakat Indonesia.

Gotong royong adalah tindakan bersama masyarakat untuk memenuhi kebutuhan publik. Dengan sukarela, sedangkan kerja sama saling membantu biasanya dilakukan di antara individu untuk kepentingan pribadi, seperti membangun saluran air ke rumah dan membangun rumah. Kini, dalam pengelolaan air, praktik gotong royong semakin menurun dan sebaliknya nilai ekonomi dari air semakin meningkat. (Hidayati, 2016)

Dengan menurunnya nilai-nilai persatuan dan kerja sama gotong royong, kegiatan yang bertujuan untuk kepentingan bersama seringkali dilakukan dengan memberikan imbalan kepada para anggota masyarakat yang terlibat. Imbalan yang diberikan biasanya berupa uang sehingga para anggota masyarakat tersebut menjadi pekerja dalam kegiatan tersebut. Solidaritas sosial masyarakat semakin menurun karena adanya bantuan yang diberikan oleh pemerintah ataupun donatur, baik dalam bentuk uang maupun barang. Memberikan imbalan atau upah untuk kegiatan masyarakat ini tidak hanya merusak tatanan sosial yang ada, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik antar anggota masyarakat.

Di daerah Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang sendiri gotong royong lebih dikenal dengan istilah makkombong yang biasanya dilakukan oleh masyarakat ketika ada acara besar atau panen hasil perkebunan mereka, ataupun kegiatan lainnya. Namun, budaya makkombong ini juga telah mulai pudar dalam beberapa segi kehidupan masyarakat Kecamatan Masalle dan digantikan oleh system gaji, dimana masyarakat akan membantu suatu kegiatan dengan imbalan upah atau gaji

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan subjektif dengan fokus pada pemeriksaan yang menarik dan interpretatif. Metode ini membolehkan ahli peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang signifikansi kebudayaan

makkombong dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang, dengan menggunakan beragam data dan evaluasi. Fokus Penelitian ini adalah kebudayaan Makkombong pada masyarakat Masalle. Pendekatan penelitian melibatkan analisis nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan dalam kebudayaan makkombong.

Penelitian ini dilakukan di beberapa desa di kecamatan Maalle yang termasuk dalam cakupan penelitian. Dan yang menjadi objek penelitian adalah masyarakat Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang. Teknik wawancara terstruktur akan dipakai untuk mengumpulkan informasi dari masyarakat. Pedoman ini akan dirancang untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan sikap mereka terkait kebudayaan makkombong sementara itu peneliti terlibat dalam pengamatan partisipatif untuk mengobservasi interaksi antara antar masyarakat kecamatan Masalle, serta meninjau bagaimana praktik makkombong termanifestasi dalam aktivitas masyarakat. Informasi yang terhimpun akan dianalisis melalui metode analisis kualitatif. Transkrip wawancara dan catatan observasi akan dikodekan dan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan yang muncul terkait dengan kebudayaan Makkombong. Keabsahan hasil analisis akan diuji melalui triangulasi data, dengan membandingkan temuan dari wawancara dengan hasil observasi partisipatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah Kabupaten Enrekang terletak di tengah-tengah Sulawesi Selatan yang terlihat seperti jantung pada peta batas wilayah. Di bagian timur, terdapat Pegunungan Latimojong yang membentang dari utara ke selatan dengan ketinggian rata-rata sekitar 3.000 meter di atas permukaan laut. Di sisi lain, di bagian barat, terdapat Sungai Saddang yang mengalir dari utara ke selatan dan memiliki pengaturan air yang memengaruhi irigasi wilayah Kabupaten Pinrang hingga Kabupaten Sidenreng Rappang.

Kabupaten Enrekang terletak di antara 3° 14'36" lintang selatan dan 119°40'53" bujur timur. Jika ditempuh melalui jalur darat, jarak dari pusat pemerintahan Sulawesi Selatan (Makassar) ke Enrekang adalah sejauh 235 Km. Enrekang berbatasan dengan Tana Toraja di utara, Sidenreng Rappang di selatan, Pinrang di barat, serta Luwu dan Sidenreng Rappang di timur. Wilayah Enrekang terletak di daerah pegunungan yang terdiri dari berbagai gunung dan bukit yang saling terhubung, mencakup sekitar 85% dari total luas wilayah Enrekang, yakni sekitar 1.786,01 Km persegi atau sekitar 2,92 dari seluruh luas Sulawesi Selatan. Secara administratif, Enrekang terdiri dari 9 kecamatan dan 111 desa.

Dari Sembilan kecamatan tersebut adalah kecamatan Masalle yang terletak di salah satu tempat tertinggi di Kabupaten Enrekang. Keberadaannya yang berada di pegunungan tinggi ini membuat Kecamatan Masalle memiliki suhu udara yang dingin tetapi juga mempunyai tanah yang amat subur yang dijadikan sebagai lahan perkebunan oleh masyarakatnya. Kecamatan Masalle merupakan salah satu penghasil hasil perkebunan berupa sayur-sayuran dan kopi terbaik yang terkenal di kabupaten Enrekang, dan bahkan di Indonesia. Hal tersebut tidak lepas dari banyaknya perkebunan sayur dan kopi di kecamatan Masalle.

Namun, karena besarnya dan banyaknya perkebunan yang dimiliki oleh masyarakat kecamatan Masalle tentunya membuat setiap keluarga sulit untuk mengolah hasil perkebunan mereka sendiri, khususnya ketika menanam benih serta memanen hasil perkebunan mereka. Dalam kesulitan inilah masyarakat kabupaten Enrekang khususnya di kecamatan Masalle memiliki budaya gotong royong mereka sendiri yang mereka sebut dengan budaya makkombong.

Budaya makkombong sendiri adalah budaya gotong royong yang dimiliki oleh masyarakat kabupaten Enrekang yang sudah ada sejak zaman dulu serta diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya. Budaya Makkombong ini sendiri dilakukan masyarakat ketika ada acara besar seperti pernikahan, akikah, upacara pemakaman, serta yang paling umum adalah ketika ada warga yang akan memanen hasil perkebunannya.

Budaya makkombong ini adalah budaya masyarakat kabupaten Enrekang yang sarat akan nilai kebersamaan yang kental. Dimana ketika ada yang melakukan suatu acara besar maka para masyarakat yang lain pasti akan datang dan memberi bantuan tanpa mengharapkan imbalan apapun dari yang melakukan atau mengadakan kegiatan atau acara tersebut.

Biasanya hanya orang yang mengatakan kegiatan tersebut yang akan berinisiatif untuk memberikan sebagian hasil panennya kepada mereka yang datang membantunya terkhusus dalam kegiatan panen, pemberian tersebut dikenal masyarakat Kecamatan Masalle dengan istilah mang tangko, selain memberi sebagian hasil panennya, biasanya hal yang paling umum dilakukan oleh orang yang mengadakan kegiatan adalah memberi makan kepada orang yang membantunya sebagai ucapan terima kasih.

Meskipun dalam budaya makkombong masyarakat tidak pernah mengharapkan balasan apapun atas bantuan yang diberikannya, tetapi menjadi rasa malu tersendiri apabila mereka tidak memberikan balasan apapun terhadap bantuan yang diberikan oleh orang lain kepadanya. Itulah tadi yang menjadi alasan kenapa selain budaya makkombong, di daerah Kabupaten Enrekang khususnya di Kecamatan Masalle juga ada istilah mang tangk sebagai ucapan terimakasih kepada mereka yang telah datang dan membantu.

Namun seiring dengan berjalannya waktu serta mulai masuknya era globalisasi ke masyarakat kecamatan Masalle, budaya makkombong inipun juga ikut memudar dan digantikan oleh kerja dengan system gaji atau yang dalam bahasa Enrekang Duri disebut dengan Mangkande Gaji. Perkembangan globalisasi yang semakin pesat menghasilkan kemajuan teknologi yang semakin canggih, membuka peluang dan aliran informasi baru yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat termasuk di pedesaan. Masyarakat pedesaan mulai mengadopsi pola global dengan menciptakan gaya hidup yang lebih modern seperti transformasi total dari nilai-nilai tradisional menjadi nilai-nilai yang lebih modern.(narti, n.d.)

Perkembangan IPTEK karena globalisasi ini jugalah yang menjadi salah satu alasan memudarnya budaya gotong makkombong di daerah Kabupaten Enrekang khususnya di Kecamatan Masalle. Hal ini karena dengan berkembangnya IPTEK alat-alat pertanian yang awalnya adalah alat tradisional seperti cangkul yang penggunaannya memerlukan waktu lama untuk menyelesaikan pekerjaan sehingga membutuhkan bantuan orang lain tergantikan dengan alat pertanian yang lebih

modern seperti traktor yang mempermudah pekerjaan sehingga bias diselesaikan oleh satu orang dalam waktu yang relative singkat. Sehingga tidak memerlukan bantuan dari orang lain lagi.

Begitupun ketika melakukan acara besar seperti pernikahan, aqiqah ataupun acara lainnya masyarakat sekarang banyak yang lebih memilih untuk memesan makanan lewat catering saja. Hal ini menyebabkan hubungan dekat dan kebersamaan dalam masyarakat mulai merenggang. Hingga kini masyarakat lebih memilih untuk melakukan pekerjaan dengan system gaji atau mangkande gaji.

Namun demikian, masih banyak masyarakat yang tetap memilih untuk terus bekerja sama atau makkombong. Misalnya di dusun Pakewa yang terkenal dengan sayuran kol, wortel, dan kopinya serta dusun Pepandangan yang terkenal dengan bawang merahnya yang sama-sama melimpah. Mereka masih lebih sering melakukan kegiatan makkombong daripada melakukan pekerjaan dengan system gaji meskipun sudah tidak sebaik sebelumnya. Akan tetapi dalam aspek kebersamaan masih sangat terjaga. Meskipun sudah ada juga beberapa kegiatan yang mengandalkan system gaji tpi itu hanya sebagian kecil dari kegiatan yang biasanya dilakukan masyarakatnya.

Meskipun ketika panen masyarakat sudah lebih cenderung membantu pekerjaan dengan system gaji, tetapi dalam beberapa kegiatan seperti acara pernikahan, aqiqah, pembangunan infrastruktur di kecamatan Masalle seperti jalanan, ataupun masjid masih sangat kental dengan budaya makkombong. Meskipun dalam kegiatan-kegiatan tersebut pemerintah atau beberapa orang sering memberikan bantuan materil seperti uang pada masyarakat apalagi dalam pembangunan jalan atau masjid, mereka lebih memilih untuk memasukkan uang tersebut kedalam masjid untuk diganak memperbaiki infrastruktur yang perlu diperbaiki lainnya.

## KESIMPULAN

Kecamatan Masalle yang terletak di salah satu tempat tertinggi di Kabupaten Enrekang. Keberadaannya yang berada di pegunungan tinggi ini membuat Kecamatan Masalle memiliki suhu udara yang dingin tetapi juga mempunyai tanah yang amat subur yang dibuat menjadi lahan perkebunan oleh masyarakatnya.

Karena besarnya dan banyaknya perkebunan yang dimiliki oleh masyarakat kecamatan Masalle tentunya membuat setiap keluarga sulit untuk mengolah hasil perkebunan mereka sendiri, khususnya ketika menanam benih serta memanen hasil perkebunan mereka. Dalam kesulitan inilah masyarakat kabupaten Enrekang khususnya di kecamatan Masalle memiliki budaya gotong royong mereka sendiri yang mereka sebut dengan budaya makkombong. Dengan berjalannya waktu serta masuknya era globalisasi ke masyarakat kecamatan Masalle, budaya makkombong inipun juga ikut memudar dan digantikan oleh kerja dengan system gaji atau yang dalam bahasa Enrekang Duri disebut dengan Mangkande Gaji.

Begitupun ketika melakukan acara besar seperti pernikahan, aqiqah ataupun acara lainnya masyarakat sekarang banyak yang lebih memilih untuk memesan makanan lewat catering saja. Hal ini menyebabkan hubungan dekat dan kebersamaan dalam masyarakat mulai merenggang. Hingga kini masyarakat lebih memilih untuk melakukan pekerjaan dengan system gaji atau mangkande gaji. Masih banyak masyarakat yang tetap memilih untuk terus bekerja sama atau makkombong. Misalnya di dusun Pakewa yang terkenal dengan sayuran kol, wortel, dan kopinya

serta dusun Pemandangan yang terkenal dengan bawang merahnya yang sama-sama melimpah. Mereka masih lebih sering melakukan kegiatan makkombong daripada melakukan pekerjaan dengan system gaji meskipun sudah tidak sebaik sebelumnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, I. Z. (2017). STRUKTURAL FUNGSIONAL ROBERT K . MERTON : Aplikasinya dalam Kehidupan Keluarga. 1(1), 171–184.
- Anggorowati, P., & Sarmini, S. (2015). Pelaksanaan gotong-royong di era global (Studi kasus di desa Balun kecamatan Turi kabupaten Lamongan). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1(3), 39-53.
- Arifin, I. (2023). EKSISTENSI TRADISI SAYYANG PATTUDU ATAU KUDA MENARI PADA SUKU MANDAR PROVINSI SULAWESI BARAT. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 1(1), 43-50.
- Derung, T. N., Tulisan, A., Indonesia, B., Kunci, K., Royong, G., Indonesia, I. P., Indonesia, B., Jawa, P., Pengembangan, B., Bahasa, P., & Pendidikan, K. (n.d.). *Gotong royong dan indonesia*. 5–13.
- Hasrin, A., Sidik, S., & Sasea, S. C. (2023, January). Religious Experiences of the Muslim Community in Tomohon City. In *Unima International Conference on Social Sciences and Humanities (UNICSSH 2022)* (pp. 1916-1924). Atlantis Press.
- Hidayati, D. (2016). MEMUDARNYA NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR ( WANING VALUE OF LOCAL WISDOM IN THE MANAGEMENT OF WATER RESOURCES ). 11(1), 39–48.
- Irfan, M. (2017). Metamorfosis gotong royong dalam pandangan konstruksi sosial. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 1-10.
- Juwita, R., Firman, F., Rusdinal, R., Aliman, M., & Malang, U. N. (2020). 4 1,2,3. 3(1), 1–8.
- Juwita, R., Firman, F., Rusdinal, R., Aliman, M., & Malang, U. N. (2020). Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional dalam Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 3(1), 1-8
- Lestari, I. A. (2023). MAKNA TRADISI MIPIT PARE PADA SUKU SUNDA DI KASEPUHAN CIPTAGELAR KABUPATEN SUKABUMI PROVINSI JAWA BARAT. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 1(1), 1-7.